

## Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa

Hanifatun Nisa<sup>1</sup>, Latifah Mutiara Puspitarini<sup>2</sup>, Minashatul Lu'lu' Zahrohti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret and [hanifatunnisa@student.uns.ac.id](mailto:hanifatunnisa@student.uns.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret and [latifahmutiara@student.uns.ac.id](mailto:latifahmutiara@student.uns.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Sebelas Maret and [minashotullz@student.uns.ac.id](mailto:minashotullz@student.uns.ac.id)

---

### ABSTRAK

Berkembangnya budaya patriarki dalam keluarga Jawa menyebabkan adanya garis perbedaan yang cukup jelas antara peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Adanya perbedaan peran yang didasarkan pada jenis kelamin membuktikan bahwa budaya patriarki dalam keluarga Jawa masih cukup memberikan pengaruh yang kuat, meskipun zaman sudah semakin maju. Terlepas dari adanya budaya patriarki dalam keluarga Jawa, tidak semua ayah menjadi abai dalam mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa melalui studi literatur penelitian-penelitian terdahulu. Desain penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi berupa jurnal ilmiah, buku, maupun dokumentasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat persamaan dan perbedaan peran antara ibu dan ayah dalam pengasuhan anak, meskipun peran pengasuhan ibu dapat mencakup dalam segala bidang. Harapannya tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pasangan suami istri dalam berbagi peran pengasuhan anak agar tercipta keharmonisan keluarga.

**Kata Kunci:** Peran Ibu, Peran Ayah, Pengasuhan Anak, Keluarga Jawa.

### ABSTRACT

The development of a patriarchal culture in the Javanese families has resulted in a fairly clear line of distinction between the roles of fathers and mothers in parenting. The existence of differences in roles based on gender proves that patriarchal culture in Javanese families still has a strong influence, even though times are advancing. Despite the existence of a patriarchal culture in Javanese families, not all fathers are neglectful in parenting. This study aims to determine descriptively the differences in the roles of mothers and fathers in parenting in Javanese families through literature studies from previous studies. The research design used is Systematic Literature Review (SLR). The data collection technique used in this research is a documentation study in the form of scientific journals, books, and other documentation relevant to the research topic. The analysis technique applied in this research is content analysis. The conclusion of this study is that there are similarities and differences in the roles of mothers and fathers in parenting, even though the role of mother care can cover all fields. Hopefully, this paper can contribute to husband and wife in sharing the role of parenting so as to create family harmony.

**Keywords:** Mother's Role, Father's Role, Parenting, Javanese Families.

---

### PENDAHULUAN

Berkembangnya budaya patriarki dalam keluarga Jawa menyebabkan adanya garis perbedaan yang cukup jelas antara peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa mengasuh anak merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi ibu. Stereotip ini dikaitkan dengan sifat perempuan yang diidealkan oleh budaya, seperti lemah lembut, penurut, penyabar, dan tidak membantah, sehingga menimbulkan persepsi bahwa ibu adalah sosok yang cocok untuk mengasuh anak. Selain dari segi sifat, secara fungsi biologis perempuan berperan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui, sementara laki-laki memiliki ukuran fisik dan

sistem otot yang lebih unggul daripada perempuan, sehingga perannya identik dengan menjadi sosok pencari nafkah, pemimpin keluarga, dan pelindung keluarga, bukan sebagai pengasuh.

Adanya perbedaan peran yang didasarkan pada jenis kelamin membuktikan bahwa budaya patriarki dalam keluarga Jawa masih cukup memberikan pengaruh yang kuat, meskipun zaman sudah semakin maju. Di era modern ini, istilah orang Jawa zaman dahulu yaitu perempuan harus bisa 3M (*manak, macak, masak*) masih terkenal hingga sekarang. Istilah *manak* tidak berhenti hanya sampai melahirkan saja, tetapi juga berlanjut pada mengurus dan mengasuh anak, bahkan menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang baik dari segi manapun (fisik, psikis, dan karakter). Tidak ada istilah dalam budaya Jawa yang menggambarkan secara khusus peran ayah dalam pengasuhan anak, sehingga hal ini turut memengaruhi pandangan masyarakat Jawa bahwa ayah tidak wajib ikut dalam mengasuh anak.

Keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan anak merupakan hal yang tidak kalah penting selain ibu. Namun, dalam realisasinya seringkali tanggung jawab mengasuh anak dilimpahkan semuanya kepada ibu dengan alasan karena ayah sudah memegang tanggung jawab di luar rumah, dalam hal ini adalah mencari nafkah. Fenomena seperti ini menyebabkan beberapa ayah mengabaikan pentingnya keterlibatan dirinya dalam mengasuh anak. Padahal, ayah dan ibu sama-sama memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak, meskipun dengan bentuk dan durasi waktu yang berbeda. Selain sebagai tanggung jawab, kehadiran orangtua secara lengkap dalam pengasuhan dapat memengaruhi perkembangan anak.

Keterlibatan pengasuhan ayah bagi anak dapat memberikan manfaat untuk perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial, dan kesehatan fisik (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Dari segi perkembangan kognitif, dukungan akademik yang diberikan oleh ayah berhubungan positif dengan motivasi akademik pada remaja (Alfaro, Umana-Taylor, & Bamaca, 2006). Dari segi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, sikap hangat dari ayah akan berdampak besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, serta meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001). Dari segi perkembangan sosial, remaja yang mempunyai kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang baik atau minim konflik dengan teman sebaya (Ducharme, Doyle, & Markiewicz, 2002). Dari segi kesehatan fisik, Horn dan Sylvester (2002) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, mayoritas mengalami masalah kesehatan.

Anna (2016) dalam Mukti dan Widyastuti (2018) menjelaskan bahwa anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan lebih kuat dengan kehadiran orang tua secara lengkap. Anak akan memperoleh sesuatu dari ayah yang tidak bisa didapatkan dari ibu. Bagi anak laki-laki, ayah merupakan teladan dan panutan dalam hal berperilaku sebagai seorang laki-laki, sementara bagi anak perempuan, ayah merupakan contoh untuk bersosialisasi dengan dunia laki-laki. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membentuk kelekatan hubungannya dengan anak (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Selain itu, pengasuhan merupakan momen bagi ayah untuk mengajari anak dan memperkenalkan nilai-nilai dan budaya yang ada di masyarakat, khususnya budaya Jawa (Subandi, 2019).

Terlepas dari adanya budaya patriarki dalam keluarga Jawa, tidak semua ayah menjadi abai dalam mengasuh anak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011) di Semarang dan sekitarnya kepada 100 laki-laki dewasa yang sudah memiliki anak menunjukkan bahwa sebanyak 86% responden menyatakan berbagi tanggung jawab pengasuhan

bersama istri, 6% menyatakan bahwa mengasuh dan mendidik anak adalah tugas istri, dan 1% menitipkan kepada kerabat. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah menyadari pentingnya tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan.

Ada perbedaan peran pengasuhan antara ayah dan ibu di masing-masing suku. Sebagai contoh, di Suku Sunda keterlibatan ayah dalam mengurus anak dinilai kurang karena persepsi ayah yang menganggap bahwa mengurus anak adalah tugas ibu (Solikhah, 2016). Sementara itu, di Suku Jawa terdapat kerja sama yang terjalin antara ayah dan ibu dalam mengurus anak (Gunawan, Nurwati, & Sekarningrum, 2020). Kerja sama yang disertai pembagian peran pengasuhan secara adil antara ayah dan ibu dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga Jawa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa melalui studi literatur penelitian-penelitian terdahulu. Harapannya tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pasangan suami istri dalam berbagi peran pengasuhan anak agar tercipta keharmonisan keluarga.

## LANDASAN TEORI

### A. Pola Pengasuhan Anak

Menurut Baumrind (1967) menyebutkan bahwa pola pengasuhan anak merefleksikan dua dimensi perilaku: (1) dimensi emosionalitas, yaitu meliputi kehangatan dan seberapa cepat respon orangtua terhadap anak dan (2) dimensi kontrol, yaitu meliputi bagaimana orangtua memiliki kecenderungan dalam mengontrol anak. Santrock (2012) mendeskripsikan dimensi pengasuhan yang diusung Baumrind tersebut dalam kategori gaya pengasuhan: (1) *authoritarian parenting*, di mana orang tua menekankan kepatuhan dan target tertentu untuk dicapai anak tanpa banyak berkomunikasi secara verbal, (2) *authoritative parenting*, orangtua mendorong kemandirian anak dengan menempatkan beberapa aturan yang terkomunikasikan dengan baik dan tetap melakukan kontrol dengan kasih sayang, (3) *neglectful parenting*, orangtua sangat tidak terlibat dengan anak, dan (4) *indulgent parenting*, di mana keterlibatan orangtua sangat sedikit namun masih menuntut beberapa hal atau melakukan kontrol tertentu.

### B. Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Hallers-Haalboom, dkk. (2015) menunjukkan bahwa pengasuhan dilakukan lebih banyak oleh ibu, sehingga berpengaruh pada tanggung jawab pendisiplinan anak. Selanjutnya, penelitian oleh Chang, dkk. (2003) menyatakan bahwa pengasuhan oleh ibu juga memiliki pengaruh dalam proses regulasi emosi anak. Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang kurang sensitif terhadap anak juga dapat berdampak pada kemampuan kognitif yang mengatur perilaku anak. Pengasuhan yang kurang sensitif dari ibu dapat menyebabkan kemampuan kognitif anak lebih rendah, khususnya dalam kemampuan *emergent metacognition* dan *inhibitory self-control*. *Emergent metacognition* berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan inisiatif, membuat perencanaan, mengatur dan mengimplementasikan suatu hal, serta menyelesaikan masalah dengan memikirkan dampak jangka panjang. Sementara itu, *inhibitory self-control* meliputi kemampuan anak

untuk mengatur tindakan, respon, emosi, dan perilaku yang sesuai dengan batasan (Lucassen, dkk, 2015).

### C. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak

Amato dan Gilberth (1999) menyatakan bahwa adanya ikatan emosional yang kuat antara anak dengan ayah akan menciptakan perasaan dicintai dan dipedulikan, sehingga muncul rasa aman secara emosional. Perasaan aman ini nantinya membantu anak dalam mengatasi stres, serta tahan terhadap rasa khawatir dan depresi (Amato & Gilberth, 1999). Keterlibatan pengasuhan ayah bagi anak dapat memberikan manfaat untuk perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial, dan kesehatan fisik (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Dari segi perkembangan kognitif, dukungan akademik yang diberikan oleh ayah berhubungan positif dengan motivasi akademik pada remaja (Alfaro, Umana-Taylor, & Bamaca, 2006). Dari segi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, sikap hangat dari ayah akan berdampak besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, serta meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001). Dari segi perkembangan sosial, remaja yang mempunyai kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang baik atau minim konflik dengan teman sebaya (Ducharme, Doyle, & Markiewicz, 2002). Dari segi kesehatan fisik, Horn dan Sylvester (2002) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, mayoritas mengalami masalah kesehatan.

Day dan Lamb (2004) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam keluarga, diantaranya: (1) adanya motivasi yang membuat ayah merasa ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama dengan anak, (2) kepercayaan diri dan keterampilan dalam usaha untuk memberikan perlindungan kepada anak, (3) adanya dukungan sosial dari orang lain terhadap keterlibatan ayah, dan (4) faktor institusional yang memfasilitasi keterlibatan ayah terhadap anak.

### D. Pengasuhan Anak dalam Keluarga Jawa

Suseno (2003), mengungkapkan bahwa terdapat dua prinsip hidup pada masyarakat Suku Jawa, (1) prinsip rukun, yaitu menghindari konflik dan menjaga keselarasan antar individu dan (2) prinsip hormat sebagai dasar dalam bersosialisasi sesuai tatanan hierarki. Penanaman prinsip hidup tersebut melalui pengasuhan dengan mengajarkan tiga perasaan, yaitu *wedi* (perasaan tidak enak atas suatu tindakan), *isin* (perasaan bersalah), dan *sungkan* (rasa sopan terhadap seseorang). Pengasuhan pada keluarga Jawa juga menerapkan penggunaan bahasa sesuai dengan tata urutan berdasarkan status, umur, martabat, dan kedudukan seseorang (Suseno, 2003).

Selain penanaman prinsip hidup, pengasuhan dalam keluarga Jawa juga mengenal konsep among. Menurut Kamus Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta (2001), ngemong (dalam bentuk verbal) atau among (bentuk nominal) merujuk mengasuh, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Ki Hajar Dewantara, menafsirkan konsep among ke dalam tiga prinsip pengasuhan anak yaitu; *asih*, *asah*, dan

*asuh*. *Asih* mengisyaratkan dengan tulus merawat dan penuh kasih sayang. Selain itu, hal ini menyiratkan transformasi kebiasaan atau menciptakan kebiasaan yang baik amalan yang disertai doa agar cinta dan kasih sayang itu menghasilkan anak yang santun serta menjunjung tinggi akhlak. *Asah* adalah memberi contoh baik dan buruk, tanpa menghilangkan hak anak untuk tumbuh dan berkembang bebas sesuai dengan karakter alami mereka. Sedangkan *Asuh* mengandung makna proses mengamati, mengasuh dan merawat anak, untuk memastikan mereka mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, dan disiplin berdasarkan mereka nilai-nilai etis. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa konsep tersebut mencakup tiga fungsi simultan, yaitu; kepedulian, pemodelan, dan pemantauan (Hakim, 2012)

Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan orangtua di Suku Jawa, yaitu membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan, memberikan perintah terperinci, tidak emosional tanpa ancaman hukuman, menakut-nakuti anak dengan ancaman di luar dirinya seperti nasib yang mengerikan ada di tangan orang lain atau makhluk halus, jarang memberikan hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang, serta mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan tentang model pengasuhan yang dilakukan orangtua di Suku Jawa adalah menjanjikan hadiah untuk anak berupa makanan yang enak apabila anak tersebut berjanji tidak nakal, menghukum anak, memenuhi harapan anak secara berlebihan, menyisihkan anak dengan tidak diajak berbicara atau bermain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). *Systematic Literature Review* (SLR) adalah sebuah studi yang dilakukan dengan mengidentifikasi, menelaah, mengevaluasi, dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu (Putra dan Afrilia, 2020). Penelitian ini berfokus dalam mengkaji secara kritis mengenai perbedaan pola pengasuhan ayah dan ibu dalam keluarga suku Jawa melalui publikasi riset-riset sebelumnya. Ruang dan waktu tidak membatasi kondisi pustaka dalam kajian literatur (Zed, 2003 dalam Maulana, Kurniati, & Yulindrasari, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi berupa jurnal ilmiah, buku, maupun dokumentasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal terbitan sepuluh tahun terakhir melalui portal *google scholar* dengan bantuan kata kunci (*keyword*) berupa “pengasuhan anak dan keluarga Jawa”. Teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan telaah dan eksplorasi pada temuan riset penelitian kemudian menyaring hasil tersebut dengan melihat keterkaitan dengan topik penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu gagasan deskriptif mengenai perbedaan pola asuh yang diberikan ayah dan ibu kepada anak dalam keluarga Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian tentang Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan Peran Pengasuhan	
		Ibu	Ayah
(Effendi, Purnamasari, & Peristiano, 2021)	Gambaran Pengasuhan Anak di Suku Jawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan anak untuk berbahasa Jawa krama dan menghormati orang lain.</li> <li>• Menanamkan nilai sopan santun dan <i>unggah-ungguh</i>.</li> <li>• Memberikan pemahaman kepada anak dengan penekanan dosa atau adanya gangguan makhluk tak kasat mata apabila anak melakukan kesalahan atau berkata kasar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nilai <i>nrima</i> dengan mengajarkan anak untuk melihat orang lain yang kehidupannya masih mengalami kekurangan.</li> <li>• Menanamkan nilai pada anak untuk mampu mengendalikan keinginan dan <i>prihatin</i> dengan belajar menabung apabila menginginkan suatu barang atau mengalihkannya.</li> <li>• Menumbuhkan rasa takut pada anak dengan cara <i>dibombong</i> (membesarkan hati anak) yang membuat hati anak tersentuh.</li> </ul>
(Gunawan, Nurwati, & Sekarningrum, 2020)	Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menasihati anak ketika bertemu dengan orang yang lebih tua harus membungkukkan kepala.</li> <li>• Mengajarkan Bahasa Jawa yang halus pada anak.</li> <li>• Mengajarkan larangan berbicara dan mengecap saat makan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membatasi dan memberi hukuman pada anak, sehingga anak menurut pada orang tua.</li> <li>• Memberikan perhatian pada anak, membimbing anak, dan berkomunikasi dengan anak.</li> <li>• Memberikan penerapan tata krama pada anak dalam berbicara halus kepada yang lebih tua.</li> <li>• Menasihati anak agar menurut pada perintah orang tua agar tidak durhaka.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih anak untuk menyapa dan berinteraksi ketika kerabat datang ke rumah.</li> <li>• Mengajarkan Bahasa Jawa pada anak.</li> <li>• Menemani anak menonton kesenian daerah (kuda lumping).</li> <li>• Membantu menyiapkan makan malam anak.</li> <li>• Mendukung aspirasi anak selama itu pilihan yang baik dan sesuai dengan kemampuan anak.</li> <li>• Menyediakan dan mengontrol kebutuhan papan.</li> </ul>
(Gandhi, 2020)	Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Ayah Suku Jawa	Tidak diteliti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor utama keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah adanya kesadaran bahwa pengasuhan merupakan tugas bersama ayah dan ibu yang dilakukan dengan saling melengkapi.</li> <li>• Ayah turut terlibat dalam peran pengasuhan seperti: pengawasan aktivitas fisik dan akademik, penanaman nilai agama dan budaya Jawa, serta pemenuhan finansial keluarga.</li> </ul>
(Mukti & Widyastuti, 2018)	Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan	Tidak diteliti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi bimbingan dan mendidik sesuai nilai-nilai yang dipercaya.</li> </ul>

	<p>Psikologi Indigenous</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengajarkan nilai sopan, santun, ramah, patuh, jujur, gotong royong, religius, memberi suri tauladan, menjadi motivator anak.</li> <li>● Menjadi panutan dalam bertanggung jawab dan mengajarkan nilai budaya Jawa kepada anak.</li> </ul>	
<p>(Chrismawarni , 2016)</p>	<p>Pola Asuh di Keluarga <i>Abdi Dalem</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Ibu cenderung lebih otoritatif.</li> <li>● Memberikan kebebasan pada anak dalam memilih, namun keputusan akan dibicarakan bersama.</li> <li>● Memberikan aturan pada anak.</li> <li>● Memberikan dukungan berupa pujian ataupun hadiah.</li> <li>● Lebih sering berkomunikasi dengan anak daripada bapak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bapak cenderung menggunakan bentuk pengasuhan otoriter.</li> <li>● Menunjukkan sikap kaku.</li> <li>● Jarang memberikan pujian.</li> <li>● Jarang berkomunikasi dengan anak.</li> </ul>
<p>(Putri &amp; Lestari, 2015)</p>	<p>Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menjadi perantara ayah dalam menasihati anak perempuan.</li> <li>● Menyuapi, memandikan, dan menidurkan anak (ketika masih kecil).</li> <li>● Menemani anak dalam bermain.</li> <li>● Pada dasarnya, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab ibu karena lebih banyak memiliki waktu untuk mengawasi dan mendidik anak daripada suami yang cenderung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Memberikan nasihat pada anak.</li> <li>● Mendampingi anak ketika di rumah.</li> <li>● Menghabiskan waktu dengan anak sepulang dari kantor.</li> <li>● Bekerja sama dengan istri untuk saling memberikan masukan dalam mendidik anak.</li> </ul>

		lebih banyak bekerja di luar rumah.	
(Amelia, 2014)	Asosiasi antara Gaya Pengasuhan dan Status Identitas Diri Remaja Etnis Jawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada ibu, dimensi identitas diri yang berasosiasi dengan gaya pengasuhan orang tua, diantaranya: dimensi okupasi (kombinasi gaya pengasuhan otoriter-otoritatif), dimensi filosofi (teladan dalam menentukan pilihan), dimensi <i>dating</i> (pemilihan pasangan), dan dimensi <i>sex role</i> (penanaman rasa tanggung jawab), ditemukan lebih kecil dibandingkan ayah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada ayah, dimensi identitas diri yang berasosiasi dengan gaya pengasuhan orang tua, diantaranya: dimensi okupasi (kombinasi gaya pengasuhan otoriter-otoritatif), dimensi filosofi (teladan dalam menentukan pilihan), dimensi <i>dating</i> (pemilihan pasangan), dan dimensi <i>sex role</i> (penanaman rasa tanggung jawab), ditemukan lebih besar dibandingkan ibu.</li> </ul>
(Etikawati, 2014)	Apersepsi Mengenai Figur Ayah dan Ibu pada Anak-Anak di Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perawatan anak dan keluarga.</li> <li>• Memegang kendali anak: mengawasi, memperingatkan, menghukum, dan mengatur anak.</li> <li>• Memberikan bimbingan: menasihati, membantu kesulitan anak, memecahkan masalah, menyuruh melakukan rutinitas.</li> <li>• Memberi dukungan emosional dan perhatian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterlibatan: menemani kegiatan anak, bermain bersama anak.</li> <li>• Mencari nafkah: bekerja, memenuhi kebutuhan keluarga.</li> <li>• Memberi perlindungan: menjaga anak, menolong anak.</li> </ul>
(Hakim, Thontowi, Yuniarti, Kim, 2012)	<i>The Basis of Children's Trust Towards Their Parents in Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu bertanggung jawab atas peran <i>asih</i> dan <i>asuh</i> kepada anak, seperti pemenuhan kasih sayang dan perawatan anak (<i>basic care</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran ayah lebih dominan pada aspek <i>asah</i>.</li> <li>• Ayah berperan untuk memberikan arahan, mendidik tentang yang baik dan benar, membuat aturan untuk</li> </ul>

---

mengontrol terutama kepada anak perempuan.

- Bagi anak laki-laki, ayah berperan untuk memberi motivasi, tidak banyak mengarahkan, akan tetapi lebih banyak memberi keteladanan.
- 

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui peran ibu diantaranya adalah memberikan perawatan kepada anak dan keluarga Hakim, dkk., 2012); memberi dukungan emosional (Etikawati, 2014); membiasakan nilai budaya dan norma yang sesuai dengan masyarakat Jawa (Gunawan, Nurwati, & Sekarningrum, 2020) serta memberikan pemahaman terkait konsekuensi ketika melakukan kesalahan (Effendi, Purnamasari, & Peristianto, 2021, Etikawati, 2014).

Peran ayah dalam pengasuhan adalah menanamkan nilai *nrima* dan *prihatin* dalam memandang kehidupan, serta mengajarkan rasa takut dengan cara *dibombong* (membesarkan hati), sehingga hati anak tersentuh (Effendi, Purnamasari, & Peristianto, 2021); membuat batasan perilaku dan memberikan hukuman (Hakim dkk, 2012); menanamkan nilai budaya Jawa dalam berinteraksi sosial (Gandhi, 2020); mendampingi anak dalam kebutuhan rekreasional (Amelia, 2014); membantu memenuhi kebutuhan primer anak dan finansial keluarga (Gandhi, 2020); mendukung aspirasi anak sesuai dengan pilihan dan kemampuan yang dimiliki (Gunawan, Nurwati, & Sekarningrum, 2020; Putri & Lestari, 2015); serta memberi bimbingan sesuai dengan nilai budaya Jawa dan menjadi panutan dalam penerapan sikap tanggung jawab (Mukti & Widyastuti, 2018; Amelia, 2014, Hakim dkk, 2012).

Apersepsi anak-anak kepada ayah adalah seorang figur yang bertugas mencari nafkah, memberi perlindungan, dan berperan dalam menemani kegiatan anak, sedangkan ibu merupakan figur yang berperan dalam memberikan perawatan kepada anak dan keluarga, memberikan bimbingan, memberikan dukungan emosional, hingga mengontrol rutinitas anak (Etikawati, 2014). Penelitian ini sejalan dengan temuan Hakim, dkk. (2012) yang menyebutkan bahwa ibu bertanggung jawab atas peran *asih* dan *asuh* kepada anak, seperti pemenuhan kasih sayang dan perawatan anak (*basic care*), sedangkan ayah lebih dominan berperan dalam aspek *asah*. Ayah berperan untuk memberikan arahan, mendidik tentang yang baik dan benar, membuat aturan untuk mengontrol terutama kepada anak perempuan. Bagi anak laki-laki, ayah berperan untuk memberi motivasi, tidak banyak mengarahkan, akan tetapi lebih banyak memberi keteladanan (Hakim, dkk., 2012). Dalam penelitian Christawarni (2016), ayah menunjukkan peran pengasuhan yang cenderung otoriter, sementara ibu cenderung lebih otoritatif.

## KESIMPULAN

Peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa memiliki persamaan dalam hal penanaman nilai dan norma sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa, penanaman sikap disiplin, serta mengajarkan batasan perilaku dalam berinteraksi sosial. Perbedaan peran ibu dan ayah ditunjukkan pada penanaman sikap tanggung jawab, pemenuhan kebutuhan rekreasional, dan figur teladan bagi keluarga yang lebih dominan

dilakukan ayah, sedangkan ibu lebih berperan dalam memberikan perawatan dan pemenuhan kasih sayang, meskipun peran pengasuhan ibu dapat mencakup segala bidang.

## REFERENSI

- Alfaro, E. C., Umana-Taylor, A. J., & Bamaca, M. Y. (2006). The Influence of Academic Support on Latino Adolescents' Academic Motivation. *Family Relations*, 55(3), 279-291.
- Amato, P.R. & Gilbreth, J.G. (1999). Nonresident Father and Children's Well-Being: A Meta Analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 557-573
- Amelia, J. (2014). Asosiasi antara gaya pengasuhan dan status identitas diri remaja etnis jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 6-10.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 43-88.
- Christmawarni, P. (2016). Pola Asuh di Keluarga Abdi Dalem. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 1-10.
- Day, R.D & Lamb, M.E. 2004. *Conceptualizing and Measuring Father Involvement*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ducharme, J., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment Security with Mother and Father: Associations with Adolescents' Reports of Interpersonal Behavior with Parents and Peers. *Journal of Social and Personal relationships*, 19(2), 203-231.
- Effendi, R. A. (2021). Gambaran Pengasuhan Anak di Suku Jawa. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Etikawati, A. I. (2014). Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 78-90.
- Gandhi, N. A. P. (2020). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Ayah Suku Jawa* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Penerjemah Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.
- Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 48-56.
- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 3-16. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i2.78>
- Hallers-Haalboom, E. T., Groeneveld, M. G., van Berkel, S. R., Endendijk, J. J., van der Pol, L. D., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Mesman, J. (2015). Wait until your mother gets home! mothers' and fathers' discipline strategies. *Social Development*, 25(1), 82-98.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-9.
- Horn, W. F., & Sylvester, T. (2002). *Father Facts* (4th edition) National Fatherhood Initiative. [Online]. Available: <https://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Mukti, P., & Widyastuti, E. (2018). Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikohumanika*, 10(1), 62-78

- Putra, A., & Afrilia, K. (2020). Systematic Literature Review: Penggunaan Kahoot pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(2), 110-122.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The Importance of Father Love: History and Contemporary Evidence. *Review of General Psychology*, 5(4), 382-405.
- Santrock, J. W. 2012. *A Topical Approach to Life-Span Development (Sixth Edition)*. USA: McGraw Hill International Edition.
- Solikhah. (2016). Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Sunda (Studi pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). *Tesis*. Purwokerto: Sekolah Pascasarjana Institut Islam Negeri (IAIN).
- Subandi, M. A. (2019). *Psikologi & Budaya (Kajian Berbagai Bidang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F. 2003. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta. PT. Gramedia.